

PENGARUH GANGGUAN BERBAHASA BERBICARA GAGAP (STUTTERING) DALAM PEMBELAJARAN MAHARAH KALAM

Nur Khozim Muhlis¹, Nida Dusturia², Fahrudin³, Zakiyah Arifa⁴, Abdul Bashith⁵

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

mukliskhozin123@gmail.com¹, nidadusturia37@gmail.com²,

fakhruddin.0901@gmail.com³, arifazakiyah@uin-malang.ac.id⁴, [\[malang.ac.id\]\(mailto:malang.ac.id\)⁵](mailto:abdulbasid@bsa.uin-</p></div><div data-bbox=)

ABSTRACT

Stuttering is a speech disorder that can be seen in the sense that there is a hint of speech in the spoken word. The study aims to identify and describe the form of speech disorder students boarding alkhoyrot and the effect of language disorder of students on learning speaking of skill. Approach used are descriptive qualitative and case studies. The data drawn on this study is a form of speech impediment and its influence in the study of the skill. Data sources drawn on this study are the interview, observation, and videotape. The study is (1) the form of stuttering speech disorder that students x experience involves apostate and circumlocution. (2) as for the effect on speaking skill learning: in the form of apostate results in sentences that are incomplete, errors of meaning. The form circumlocution result is that in the absence of a few words or sentences, it repeats the initial syllables and the intonation immediately following the beginning of the obstacle

Keywords: *Speech impediment, Arabic learning, Speaking skills*

ABSTRAK

Gagap merupakan suatu kelainan bicara yang bisa dilihat dengan ciri-ciri adalah terdapat sendatan ujaran terhadap kata-kata yang akan diucapkan. Penelitian ini tujuannya adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk gangguan berbahasa bicara gagap siswa madrasah diniyah alkhoyrot dan dampak gangguan berbahasa bicara gagap siswa terhadap pembelajaran maharah kalam. Adapun pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dan studi kasus. Data penelitian ini adalah bentuk-bentuk gangguan berbicara dan dampak dalam pembelajaran maharah kalam. Adapun sumber data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan rekaman video. Hasil penelitian ini adalah (1) Bentuk gangguan berbicara gagap yang dialami siswa X meliputi penjedaan dan hambatan. (2) Adapun dampak terhadap pembelajaran maharah kalam adalah: dalam bentuk penjedaan berdampak terbentuknya kalimat yang tidak tuntas,

kesalahan arti (maknanya berbeda). Sedangkan dalam bentuk hambatan berdampak kerancuan dan kurang tepat kata-kata atau kalimat yang diucapkannya, menggulangi suku kata awal dan Intonasi yang terlalu cepat setelah terjadinya hambatan.

Kata Kunci: Gangguan_berbicara gagap, Pembelajaran bahasa Arab, Maharah Kalam

PENDAHULUAN

Suatu kelainan yang mengganggu saraf dapat ditemui seperti halnya juga gangguan berbicara pada penyandang gagap. Seorang peyandang gagap merupakan suatu kelainan bicara yang bisa dilihat dengan ciri-ciri adanya sendatan ujaran pada kata-kata yang akan diucapkan. Gagap akan terjadi ketika sebagian kata yang diucapkan lenyap, dan penutur mengetahui kata tersebut, tetapi tidak dapat mengucapkannya dengan baik (C. S. Sintyawati, 2021).

Berbicara gagap biasanya terjadi pada anak-anak namun seiring dengan berkembangnya pertumbuhan anak dan bertambahnya usia anak biasanya berbicara gagap akan hilang. Namun tidak sedikit dari kalangan orang dewasa yang menderita gangguan ini. Selain mengalami gangguan dalam berbicara seseorang yang menderita gagap akan juga mempunyai gangguan dari segi psikologisnya seperti minder dalam bergaul dengan teman-temannya (Masitoh, 2019).

Seseorang yang menderita gagap sering tidak dapat mengucapkan suku kata awal, dan biasanya hanya dapat mengucapkan huruf mati dan itu dilakukan oleh penderitanya dengan susah sampai ia menyelesaikan kalimatnya (Indah, 2017). Sama halnya dengan kasus yang peneliti temukan dilapangan bahwa terdapat siswa yang memiliki gangguan berbicara gagap yang memiliki ciri-ciri penjedaan, pengulangan kata-kata, hambatan berbicara, dan permasalahan pada fonologi.

Bicara gagap merupakan suatu gangguan berbicara atau kelainan didalam berbicara dengan ciri-ciri tersendatnya pada saat pengucapan suatu kata-kata. Selain itu seorang yang gagap biasanya merasa dan mengetahui bahwa sebagian kata-katanya ada yang hilang, akan tetapi disisi lain ia tidak mampu untuk mengucapkannya (Tomia, 2019). Ada beberapa karakteristik untuk mengetahui gangguan berbicara gagap diantaranya ialah: terdapat perpanjangan

pada kata-kata tertentu, interpolasi pada suara-suara yang tidak tepat, terdapat penjedaan pada kata-kata yang diucapkan, mengalami suatu hambatan dalam berbicara, Circumlocution, terlihat adanya tekanan fisik ketika mengucapkan kata-kata (Indah, 2017).

Terdapat penelitian terdahulu mengenai dampak pengidap bicara gagap, berdasarkan yang dipaparkan oleh Cindy Sintyawati di tahun 2021 menunjukkan bahwa dampak ketidaksiapan yang dialami pada seorang pengidap gagap akan memunculkan penjedaan. Selain itu ada juga dampak lainnya, adalah kehilangan fokus disaat berbicara, tidak dapat mengutarakan maksud, sampai berhati-hati dalam berbicara (C. S. Sintyawati, 2021).

Terdapat juga gangguan berbicara (gagap) yang dialami oleh siswa SLB Negeri Batu merah di kecamatan Sirimau kota Ambon yang diteliti oleh Marisa menunjukan bahwa situasi komunikasi siswa yang mengalami gagap terjadi ketika melakukan aktifitas saat jam pelajaran, yang dirasa situasi saat itu sangat tegang sehingga menyebabkan anak tersebut bicara gagapnya sangat tersendat-sendat berbeda halnya ketika situasi berada diluar kelas pada jam istirahat, pengucapan katanya tidak terlalu tersendat-sendat (Tomia, 2019).

Melihat pada penelitian-penelitian terdahulu diatas, terdapat hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah kasus gangguan berbicara gagap pada siswa X di Madrasah Diniyah Al-khoirot terdapat bentuk gangguan bicara gagap seperti penjedaan, permasalahan fonologi, dan hambatan dalam berbicara, dimana hal tersebut memberikan dampak terhadap pembelajaran kalam seperti terbentuknya kalimat yang tidak tuntas, kesalahan arti (maknanya berbeda), dll.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja bentuk gangguan berbahasa bicara gagap siswa Madrasah Diniyah A-lkhoirot dan bagaimana dampak gangguan berbahasa bicara gagap siswa madrasah diniyah alkhoirot terhadap pembelajaran maharah kalam. Sehingga diharapkan permasalahan-permasalahan berupa bicara gagap yang dialami oleh siswa X dapat diketahui beserta dengan dampaknya terhadap pembelajaran Bahasa Arab.

LANDASAN TEORITIS DAN METODE

Pembelajaran Bahasa Arab

Pembelajaran Bahasa arab adalah pembelajaran untuk mengembangkan keterampilan lisan dan tulisan yang berfungsi untuk memahami dan mengungkapkan informasi, pikiran dan emosi, dan untuk meningkatkan keterampilan agama, pendidikan dan sosial budaya. Dalam pembelajaran bahasa arab terdapat 2 sistem yang harus terpenuhi adalah *nadhariyah wahdah* atau teori kesatuan system terpadu (*all in one system/komprehensif*) dan *nadhariyah furu'* atau system terpisah (*parsial*) (Saifuddin, 2014).

All In One System atau Komprehensif adalah pendekatan ini memandang bahasa sebagai suatu sistem unsur-unsur fungsional dengan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu, jika tidak ada elemen atau subsistem pada sistem, elemen lain akan mengalami gangguan dan kegagalan dalam elemen lainnya juga. Subsistem bahasa yang dimaksud terdiri dari sistem kosakata, struktur bunyi, struktur kalimat, dan ejaan dalam tulisan (Izzan, 2004).

Pendekatan diatas menyatakan bahwa dalam pembelajaran bahasa harus dimulai dengan mengajarkan keterampilan istima' atau mendengarkan kata atau frasa dan berlatih pengucapan sebelum instruksi keaksaraan. Oleh karena itu, urutan pengajaran keterampilan berbahasa adalah kerampilan mendengarkan atau istima', keterampilan kalam atau berbicara, keterampilan membaca atau qiroah, dan keterampilan menulis atau kitabah.

Bahasa mempunyai tiga fungsi utama bagi manusia adalah deskriptif, ekspresif, dan social hal ini dikemukakan oleh Jack C. Richards. Fungsi deskriptif yang di maksud adalah bahasa alat untuk menyampaikan pesan atau informasi yang nyata/ faktual, lalu fungsi ekspresif adalah bahasa sebagai alat komunikasi yang bertujuan untuk menyampaikan pesan atau informasi mengenai prasangka, persaan, emosi, kesenangan dll (Dewi & Saifullah, 2019).

Sedangkan fungsi bahasa dalam sosial adalah bahasa sebagai sarana komunikasi dalam melestarikan hubungan sosial antar masyarakat/ manusia. Oleh karena itu, bahasa sangatlah penting untuk dikuasai agar pengguna bahasa dapat memahami terhadap ungkapan yang disampaikan lawan bicara dengan benar, baik berupa kata-kata atau tulisan dll. Ini mengacu pada fonologi, karena setiap ide pemikiran akan diungkapkan melalui bahasa, dan bahasa ini sangat mempengaruhi fonologi.

Gangguan Berbahasa Bicara Gagap

Gangguan bahasa adalah gangguan komunikasi dengan kesulitan memahami dan menggunakan bahasa seperti; lisan, tulisan, bahasa isyarat. Kemampuan bahasa seseorang dengan gangguan bahasa berada di bawah harapan orang untuk usia mereka, membatasi kemampuan mereka untuk berkomunikasi atau berpartisipasi secara efektif di banyak lingkungan. Apalagi keterampilan berbahasa merupakan alat komunikasi yang dibutuhkan sebagai makhluk sosial (Rutmalem, 2016).

Gangguan bahasa juga didefinisikan sebagai gangguan ketidakmampuan untuk mengembangkan akuisisi dan proses bahasa. Beberapa alasan atau aspek menyebabkan gangguan ini. Ada empat aspek masalah bahasa; masalah biologis, aspek kognitif, aspek psikogenik, dan aspek linguistik (Tomia, 2019). Pertama, penyebab biologis adalah gangguan bahasa yang dialami oleh penyandang tunarungu, gangguan mekanisme bicara yang disebabkan oleh ketidaksempurnaan pada organ mobil dan mulut.

Kedua, gangguan berpikir menyebabkan gangguan aspek kognitif berbahasa. Pikiran yang mengganggu menyebabkan ekspresi verbal yang terganggu, yang merupakan ekspresi dari pikiran orang tersebut. Penyakit-penyakit tersebut terjadi disebabkan oleh aspek kognitif seperti; demensia, penyakit Huntington, skizofrenia, dan depresi. Ketiga, aspek psikogenik dikenal sebagai gangguan berbahasa tingkat rendah yang disebabkan oleh aspek kognitif. Aspek ini dapat dikatakan sebagai variasi normal berbicara dalam gangguan bahasa.

Gangguan Bicara merupakan kesulitan komunikasi yang melibatkan proses penting dalam berbicara, adalah produksi bahasa. Berbicara merupakan suatu bentuk usaha bagi orang yang mengalami gangguan bicara karena orang tersebut mengetahui apa yang ingin dibicarakan, tetapi tidak dapat mengucapkan bahasa dengan cepat dan tepat (Daulay et al., 2021). Gangguan ini dapat dialami oleh anak-anak dan orang dewasa yang biasanya mengalami kesulitan dalam mengucapkan huruf atau suara secara individu dengan jelas.

Masalah gangguan bicara berimplikasi pada ketidaksempurnaan fisik dan kerusakan pada saluran vokal yang biasanya terjadi sejak masa kanak-kanak,

gangguan kelancaran seperti gagap, gangguan suara, dan gangguan motorik. Kerusakan ketidaksempurnaan fisik sejak masa kanak-kanak, Gangguan kelancaran seperti gagap, gangguan suara, dan gangguan bicara motorik, seperti apraksia dan disartria, yang biasanya menyebabkan masalah artikulasi, merupakan gangguan bicara yang sering muncul pada orang dewasa, terkadang pada masalah suara atau kelancaran (Johan, 2019).

Masalah gangguan bicara sangat luas, dan tidak diketahui secara pasti apa penyebabnya. Beberapa penyebab memerlukan identifikasi dan terkadang penyelidikan lebih dalam. Gangguan bicara sepertinya bukan masalah yang mematikan tetapi dapat mempengaruhi orang yang memilikinya karena mereka akan mengalami kesulitan mengucapkan kata-kata atau kalimat (Ferawati, 2017).

Masalah umum dari kelainan bicara gagap adalah penggantian huruf atau tidak dapat mengucapkan huruf terakhir dari sebuah kata, contohnya kata "*hatiiif*" tidak dikatakan "*hatiifiyyah*". Dalam hal ini untuk memahami gangguan bicara, dapat diketahui dan memahaminya juga dengan membandingkannya dengan gangguan Bahasa (Mursyid, 2020).

Gangguan bahasa bicara gagap

Gagap atau disebut juga *stuttering* adalah gangguan bicara berupa pengucapan kata dengan disertai pengulangan suku kata, suara, kalimat serta memanjangkan penyebutan suku kata. (Tomia, 2019) Hal ini bisa dialami oleh anak-anak maupun orang dewasa. Keluhan gagap seringkali diikuti oleh keluhan lain seperti: sering mengedipkan mata, mengerutkan kening, mengepal, atau gerakan tangan atau gemetar yang tidak terkendali. Gangguan ini juga memiliki berbagai tingkat keparahan yang berbeda (Daulay et al., 2021).

Tabel 0.1

	Gagap normal	Gagap ringan-menengah	Gagap berat
Kebiasaan bicara gagap pada anak yang anda dengar	<ul style="list-style-type: none"> Kadang-kadang (tidak lebih dari 1 tiap 10 kata), Gagap singkat kurang dari ½ detik, Berupa penambahan suara, sebagian kata, seperti 'su-su ka ini'. 	<ul style="list-style-type: none"> Lebih sering (3% atau lebih dari jumlah kata-kata dalam kalimat), gagap cukup lama (1/2-1 detik), pengulangan suara, kata depan atau kata-kata. 	<ul style="list-style-type: none"> Sering timbul (10% atau lebih dari jumlah kata-kata dalam kalimat). Gagap lama (1 detik atau lebih) Sering ada penambahan suara dan hilang kata-kata
Kebiasaan lain yang anda lihat atau dengar	<ul style="list-style-type: none"> Kadang-kadang berhenti, atau menambahkan suara 'uh' 'ehm' 'er' 'emm' setiap kali berpikir atau berkata. 	Gagap disertai dengan mata berkedip, melirik, dan gerak bibir tampak tegang.	Seperti gagap ringan-sedang ditambah dengan nada meninggi pada saat gagap dengan suara tambahan.
Kapan situasi gagap muncul	Muncul saat lelah, gembira, berbicara mengenai sesuatu yang baru atau kalimat yang sulit, bertanya atau menjawab sesuatu, berbicara pada orang yang tidak memperhatikannya dan terburu-buru menjawab.	Lebih sering terjadi pada saat lelah, gembira, berbicara mengenai sesuatu yang baru atau kalimat yang sulit, bertanya atau menjawab sesuatu, berbicara pada orang yang tidak memperhatikannya.	Timbul pada berbagai situasi
Reaksi anak saat gagap muncul	Tidak ada	Kadang-kadang frustrasi dan malu	Sering memalukan sehingga takut berbicara
Reaksi orangtua saat gagap muncul	Tidak ada atau tidak mempermasalahkan	Mulai mempermasalahkan	Orangtua kuatir

Gagap sering terjadi pada anak kecil, hal ini dapat dianggap normal karena balita masih dalam proses belajar berbicara. Setelah itu, kondisi anak-anak yang menderita gagap akan membaik seiring dengan pertumbuhan mereka. Namun, gagap mungkin tidak hilang sampai anak tersebut beranjak dewasa. Sehingga hal ini dapat menurunkan rasa percaya diri seseorang.

Gagap terbagi menjadi tiga jenis, sebagai berikut (Mursyid, 2020) :

1. Development

Jenis gagap ini paling sering terjadi pada anak di bawah usia 5 tahun, terutama anak laki-laki. Gagap ini biasanya terjadi ketika mereka berlatih berbicara. Jenis ini biasanya sembuh secara spontan tanpa pengobatan.

2. Neurogenik

Jenis gagap ini terjadi karena adanya sinyal abnormal antara otak dan saraf atau otot yang menyebabkan jenis gagap ini. Akibatnya, otak tidak bisa lagi memproses kata yang diucapkan sehingga menyebabkan kegagapan saat berbicara.

3. Psikogenik

Jenis gagap ini terjadi di bagian otak yang mengatur pikiran dan penalaran. Biasanya diakibatkan oleh masalah kesehatan mental seseorang, sehingga sulit untuk berbicara. Pengidap gangguan gagap memproses bahasa di otak, kemudian terjadi kesalahan atau keterlambatan pengiriman pesan dari otak ke otot-otot mulut saat berbicara, yang akhirnya menyebabkan kegagapan. Gagap biasanya ditandai dengan kesulitan berbicara, mengulang kata-kata, dan berhenti tiba-tiba.

Menurut Eka bentuk gangguan bicara gagap ada 5 adalah sebagai berikut (Saragih, 2018) :

1. Mengulang-ulang

Orang gagap kehilangan ide, lupa, gugup, dan kesulitan berbicara dengan orang lain, sehingga mereka mengulangi lebih dari dua kali suara dan suku kata. Pengulangan kata yang terjadi pada gagap dapat dibagi menjadi empat jenis:

- 1) Pengulangan bunyi contoh: a-a-a-ana.
- 2) Pengulangan suku kata contoh: ha-ha-ha-hatiif.
- 3) Pengulangan kata contoh: ana-ana-ana-ahmad
- 4) Pengulangan frasa contoh: ana uridu-ana uridu-an arji'.

2. Hambatan dalam berbicara

Hambatan yang dimaksud adalah pengidap mengganti kata-kata alternatif untuk menghindari kata-kata yang bermasalah. Biasanya anak akan terlihat gugup dan sulit berbicara sehingga muncul otot-otot wajah, terutama di sekitar mulut. Anak terlihat, seperti mengalami adanya sebuah tekanan fisik ketika mengucapkan kata-kata dan kadang suara anak seperti tercekak udara atau suara tertahan selama beberapa detik. Contoh: aannnnnaaa, aannnnntiitii.

3. Perpanjangan

Dengan memperluas atau memanjangkan suara ke huruf tertentu, adalah dengan memperpanjang suara kata. Contoh: aaaaaannnaaa, Aaahhhmaaaddd

4. Jeda

Ada jeda di antara kata-kata yang diucapkan adalah menahan satu kata atau lebih yang tidak dapat ucapkan sama sekali. Contoh:-----ana laa a'rif

5. Sisipan/Penambahan

Menyisipkan atau menambahkan bunyi-bunyi yang tidak sesuai karena kebingungan, lupa, atau tegang saat berbicara sehingga lawan bicara tidak dapat mengungkapkan pikirannya dengan jelas. Contoh: em ... em ... em ... ma ismuka?

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa ada lima bentuk ujaran gagap: pengulangan, perpanjangan, hambatan, jeda, dan sisipan.

Faktor penyebab Gagap

Gagap bisa menyerang siapa saja tergantung penyebab yang dialami. Ada beberapa hal yang membuat orang gagap (Rutumalessy, 2018), Beberapa di antaranya adalah:

1. Riwayat keluarga gagap

Gagap dapat terjadi karena faktor keturunan atau genetik. Jika salah satu keluarganya memiliki riwayat keluarga gagap, maka anak lebih mungkin mengalami gangguan berbicara atau gagap dengan kemungkinan sekitar 60%.

2. Dinamika keluarga

Gagap yang terjadi pada anak-anak dapat disebabkan oleh tekanan-tekanan yang terjadi di lingkungan keluarga dan sosialnya. Gangguan ini seperti dikagetkan, omelan dengan disertai teriakan keras, membentak, atau mendengar bantingan benda dan pukulan. Hal ini sangat beresiko untuk bisa membuat anak gagap dan tanpa sadar anak akan mengingat kejadian tersebut selama sisa hidupnya.

3. Kondisi saraf dan fisik

Kondisi saraf (neurologis) dan fisik yang bermasalah dapat menyebabkan kegagapan. Ada situasi saraf (neurologis) yang membuat orang gagap, tetapi ini adalah pemrosesan bahasa yang tidak normal. Ini terjadi ketika seseorang yang gagap mulai berbicara meskipun otak belum memberi sinyal kata-kata itu. Orang dengan masalah lidah atau bibir mungkin gagap saat berbicara. Penyakit ini biasa disebut dengan neurofisiologi (penyakit sistem saraf).

4. Perkembangan masa kanak-kanak

Gagap umumnya terjadi pada anak di bawah usia lima tahun. Hal ini terjadi sangat wajar karena kemampuan bahasa dan berbicara anak belum sempurna.

5. Stres

Stres dapat menyebabkan kegagapan ketika menghadapi masalah. Orang biasanya tidak menyemangati diri sendiri dan gagap karena kondisi psikologis yang tak tertahankan. Ketika seorang pasien mengalami stres dari situasi tertentu, kondisi tersebut dapat memperburuk kegagapan.

6. Trauma emosional / Psikogenik

Trauma emosional yang serius dapat menyebabkan trauma. Orang bisa gagap ketika mereka takut. Hal ini dapat disebabkan oleh efek masa lalu yang sangat menakutkan bagi pasien. Salah satu penyebab orang gagap adalah sering dimarahi karena cara bicara yang salah. Ketika seorang anak dimarahi, dia merasa lebih bersalah dan kehilangan kefasihannya. Hal ini sering tidak terlihat oleh orang tua. Pengalaman buruk yang menimbulkan trauma dan stres yang membuat sulit berbicara.

7. Kerusakan otak akibat stroke menyebabkan kegagapan neurologis.

Gangguan gagap jarang membutuhkan obat, obat-obatan biasanya diberikan ketika gagap memiliki efek yang menyebabkan penyakit lain. Akan tetapi gagap itu sendiri bisa diatasi dengan beberapa cara. Salah satunya adalah terapi bicara. Terapi bicara dapat mengurangi gangguan bicara dan meningkatkan kepercayaan diri anak. Latihan ini bisa meningkatkan pengenalan kata dan pola bicara, serta kecepatan bicara, dukungan pernapasan, dll (Dewi & Saifullah, 2019).

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan studi kasus berupa fenomena dilapangan adalah gangguan berbahasa gagap pada salah satu siswa Madrasah Diniyah Al-Khoirot Malang dan kesulitan-kesulitan yang dialaminya dalam pembelajaran bahasa Arab di Maharah Kalam (Ni'mah Ziyadatul Khusnah, Kholisin, 2020). Sampel dalam penelitian ini adalah siswa berusia 17 tahun yang mengalami gangguan berbicara gagap. Data penelitian ini adalah bentuk-bentuk gangguan berbicara dan dampak dalam pembelajaran maharah kalam. Kemudian teknik pengumpulan data yang digunakan adalah: (a) observasi partisipan, yang mana peneliti sebagai pengamat dan terjun langsung dilapangan, (b) wawancara tidak terstruktur pada siswa X dan orang tua siswa, (c) dan rekaman video (Malihatul Maulidiyah, 2021). Setelah data terkumpul dilanjutkan dengan analisis data dengan mencari kesulitan-kesulitan berbicara siswa dalam pembelajaran Maharah Kalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Bentuk-Bentuk Gangguan Berbahasa Bicara Gagap Pada Siswa X.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti dilapangan pada siswa X Madrasah Diniyah Alkhoirot yang mengalami gangguan berbahasa bicara gagap maka dapat di analisis bentuk- bentuk gangguan bicara gagap yang dialami siswa X adalah:

Penjedaan

Siswa X dalam mengucapkan terdapat kalimat yang dijeda, dalam hal ini didapat ketika siswa X disuruh oleh guru untuk mengucapkan kalimat yang sudah dihafalkanya, selalu menahan awal kalimat atau menjedanya. Sebagai contoh ketika siswa X melafadzkan kalimat *مكلمة هاتفية* maka hasil bunyi yang di lafadzkan oleh siswa tersebut menjadi*muuukalamaah hatiifiyyah* dari hasil tersebut menandakan bahwa siswa X yang mengalami gangguan berbicara gagap melakukan penjedaan atau menahan suatu kalimat yang akan diucapkanya.

Bentuk penjedaan diatas terjadi pada siswa x disebabkan ketidaksiapan, kehilangan fokus saat berbicara, tidak dapat mengeluarkan pesan atau maksud

dalam pikiran (Rutumalessy, 2019). Hal ini terlihat ketika siswa tersebut melafadzkan kalimat *مكلمة هاتفية* terlihat bunyi yang dihasilkan dalam menyebut kalimat tersebut menjadi terjeda seperti: mukalamah hatifiyah. Penjedaan pada pemotongan suatu kata dalam sebuah kalimat akan mengakibatkan kalimat tidak dapat selesai.

Gangguan gagap pada saat mengucapkan kata-kata di penjedaan ini juga hampir sama yang dengan penelitian yang dilakukan oleh Merlyn Rutumalessy pada tahun 2019 bahwa seseorang yang mengalami gagap pada saat penyusunan suatu kalimat pada ranah sintaksis akan memunculkan suatu penjedaan. Akibatnya kata yang diucapkan akan menjadi tersendat dan mengulang-ulang kata secara terus menerus

Hambatan dalam berbicara (Circumlocution)

Dalam hal ini siswa X mengalami hambatan dalam berbicara atau mengucapkan suatu kalimat. Terlihat ketika siswa X tersebut mengucapkan suatu kalimat terlihat tegang dan berusaha untuk mengucapkan suatu kalimat yang hendak diucapkannya contoh: Ha-ttttif, Tii-tiiiifun.

Dari hal diatas bisa ketahu bagaimana siswa X tersebut mengucapkan kata-kata yang mana hasil dari kata yang diucapkan terkadang tertahan dalam beberapa detik dan disaat pengucapan berlangsung terlihat bahwa siswa X merasa tegang, terlihat otot-otot yang ada disekitar wajahnya seperti mengalami sebuah tekanan fisik. Secara umum seseorang yang mengalami hal seperti ini akan kehilangan ide saat hendak mengucapkan sebuah kata yang ia inginkan, serta suara yang dihasilkan akan menjadi terpatah-patah dan diulang-ulang hingga tidak dapat mengeluarkan kata pada kurung waktu tertentu (C. Sinyawati, 2019).

Ada tiga kategori kesalahan dalam berbahasa berdasarkan Rusydi Ahmad thu'aimah diantaranya ialah zillah al lisan, al ghalat dan al khata (Wulandari, 2020). Adapun zillah al lisan ialah suatu istilah yang digunakan pada seseorang yang mengalami penyimpangan berbicara yang disebabkan oleh kegagapan. Al ghalat istilah yang digunakan pada seseorang yang mengalami penyimpangan dikarenakan ujaranya tidak sesuai dengan konteks bahasa arab. Sedangkan al khata' lebih cenderung pada kesalahan terhadap kaidah berbahasa arab

(Wulandari, 2020). Setelah melihat data yang sudah di paparkan diatas, siswa X masuk dalam kategori zillah al lisan adalah penyimpangan berbicara yang disebabkan oleh kegagapan.

2. Dampak Gagap Terhadap Pembelajaran Maharah Kalam

Dari data bentuk-bentuk gangguan berbahasa bicara gagap yang sudah dianalisis diatas, peneliti dapat menemukan dampak bicara gagap yang dialami siswa X dalam pembelajaran bahasa Arab khususnya maharah Kalam adalah sebagai berikut:

- a) Bentuk penjedaan yang dialami oleh siswa X memiliki dampak terjadinya pemotongan suatu kata dalam sebuah kalimat yang mengakibatkan kalimat tidak dapat selesai contoh ketika siswa X melafadzkan kalimat *مكلمة هاتفية* maka hasil bunyi yang di lafadzkan oleh siswa tersebut menjadimuuu-muu-kalamaaah haaa-tiiif-- muu-kalamaaah haaa-tiiif--iyyyah. Sehingga hal tersebut berdampak terbentuknya kalimat yang tidak tuntas, kesalahan arti (maknanya berbeda).
- b) Bentuk hambatan dalam berbicara mengakibatkan kata-kata yang diucapkannya menjadi tersendat-sendat dan mengakibatkan siswa ini mengalami hal tersebut karena ia mengalami suatu interaksi yang berlebihan bisa karena faktor bentakan atau yang lain, sehingga hal tersebut akan mengakibatkan hilangnya rasa percaya diri dan akan mempengaruhi terhadap sesuatu yang akan disampaikan. Sebagai contoh ketika siswa tersebut diperintah guru untuk mengungkapkan kalimat *kaifa halukum* dan ada siswa atau temannya yang kemudian membentak atau mengejeknya, membuat kalimat yang diucapkannya menjadi kk-aifa hhalukum.

Sehingga hal tersebut dalam maharah kalam berdampak kerancuan dan kurang tepat kata-kata atau kalimat yang diucapkannya, menggulangi suku kata awal dan Intonasi yang terlalu cepat setelah terjadinya hambatan (Indah, 2017). Pengaruh ketidaksiapan seseorang gagap dalam berbicara ialah karena adanya interaksi yang berlebihan seperti bentakan dan lainnya, sehingga mengakibatkan ia merasa kurang percaya diri dan juga merasa ragu dalam menyampaikan sesuatu yang ia hendak katakan (C. Sintyawati, 2019).

PENUTUP

Pada penelitian ini ditemukan beberapa bentuk gangguan berbicara gagap pada siswa X dan dampak gangguan berbicara gagap pada pembelajaran kalam. Bentuk gangguan berbicara gagap yang dialami siswa X adalah: (1). Penjedaan adalah melakukan penjedaan atau menahan suatu kalimat yang akan diucapkannya. (2). Hambatan dalam berbicara (Circumlocution) adalah mengucapkan suatu kalimat terlihat tegang dan berusaha untuk mengucapkan suatu kalimat yang hendak diucapkannya selain itu terlihat otot-otot yang ada disekitar wajahnya seperti sekitar mulut dan leher, siswa tersebut terlihat seperti mengalami sebuah tekanan fisik ketika mengucapkan sebuah kalimat. Adapun dampak terhadap pembelajaran maharah kalam adalah: dalam bentuk penjedaan berdampak terbentuknya kalimat yang tidak tuntas, kesalahan arti (maknanya berbeda). Sedangkan dalam bentuk hambatan berdampak kerancuan dan kurang tepat kata-kata atau kalimat yang diucapkannya, menggulangi suku kata awal dan Intonasi yang terlalu cepat setelah terjadinya hambatan

DAFTAR PUSTAKA

- Daulay, I. K., Banjarnahor, E., & Tarigan, T. (2021). Pengaruh Gangguan Berbahasa Berbicara Gagap Dalam Komunikasi Pada Wanita Usia 16 Tahun. *Jurnal Bahasa Indonesia Prima (BIP)*, 3(2), 195–206. <https://doi.org/10.34012/bip.v3i2.1923>
- Dewi, L. S., & Saifullah, A. R. (2019). Problematika Kegagapan (Stutter) terhadap Penyampaian dan Pengungkapan Bahasa Kajian Semiotika. *Proceeding Simponi, November*, 251–257. <https://doi.org/10.30998/simponi.v0i0.399>
- Ferawati. (2017). Gangguan Berbahasa Arab Bagi Anak Autis Dan Al- Qur`An Sebagai Terapi Pengobatan (Studi Kasus Di Sekolah Taruna Al-Qur`An Yogyakarta). *An-Nabighoh*, 19(02), 213–224.
- Indah, R. N. (2017). Gangguan Berbahasa Kajian Pengantar. In *Wardah* (Vol. 15, Issue 1).
- Johan, M. (2019). Gangguan Pelafalan Fonem Terhadap Anak-Anak (BALITA).

Jurnal Pendidikan, 1(1), 71–80.

Malihatul Maulidiyah, M. W. (2021). Eksplorasi Peran Motivasi Dalam Meningkatkan Semangat Belajar Bahasa Arab Di Madrasah Tsanawiyah Nurul Hidayah Blado Kulon. *Hijai*, 04(02), 16–17.

Mursyid, A. E. (2020). *Stuttering Language Disorder of Henry in Ascended Gaming Youtube Channel Department of English Literature Faculty of Humanities Stuttering Language Disorder of Henry in Ascended Gaming Youtube Channel Faculty of Humanities*.

Ni'mah Ziyadatul Khusnah, Kholisin, A. M. N. (2020). Pola Pengembangan Kegiatan Ekstrakurikuler Bahasa Arab Di Lembaga Pengembangan Bahasa Asing (Lpba) Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo. *Hijai*, 03(1), 17–30.

Rutmalem, S. (2016). Gangguan Berbahasa. In *Neurologi Klinik Pemeriksaan Fisik dan Mental*.

Rutumalessy, M. (2018). Pemanfaatan Games Untuk Mengatasi Gangguan Bicara (Stuttering) Anak Usia 13 Tahun. *Jendela Pengetahuan*, 12(April), 50–58.

Saifuddin. (2014). *Problematika Pembelajaran Keterampilan Berbicara Dalam Bidang Studi Bahasa Arab Pada Smp It Al-Fityan School Gowa*. Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar.

Sintyawati, C. (2019). Pengaruh Ketidaksiapan Percakapan Terhadap Pembentukan Kalimat Pada Penyandang Gagap. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra Indonesia (SENASBASA)*, 3(2), 190–199.

Sintyawati, C. S. (2021). Dampak Ketidaksiapan Percakapan Dalam Pembentukan Kalimat Pada Penyandang Gagap. *Lingua*, 17(2), 156–166.

Tomia, M. G. S. E. L. U. P. (2019). Gangguan Berbicara (Gagap) Pada Siswa Slb Negeri Batu Merah Kecamatan Sirimau Kota Ambon. *Journal for Research*, 44(12), 243–254.

Wulandari, N. (2020). Analisis Kesalahan Fonologis dalam Keterampilan Berbicara Bahasa Arab. *Al-Fathin: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 3(01), 71.